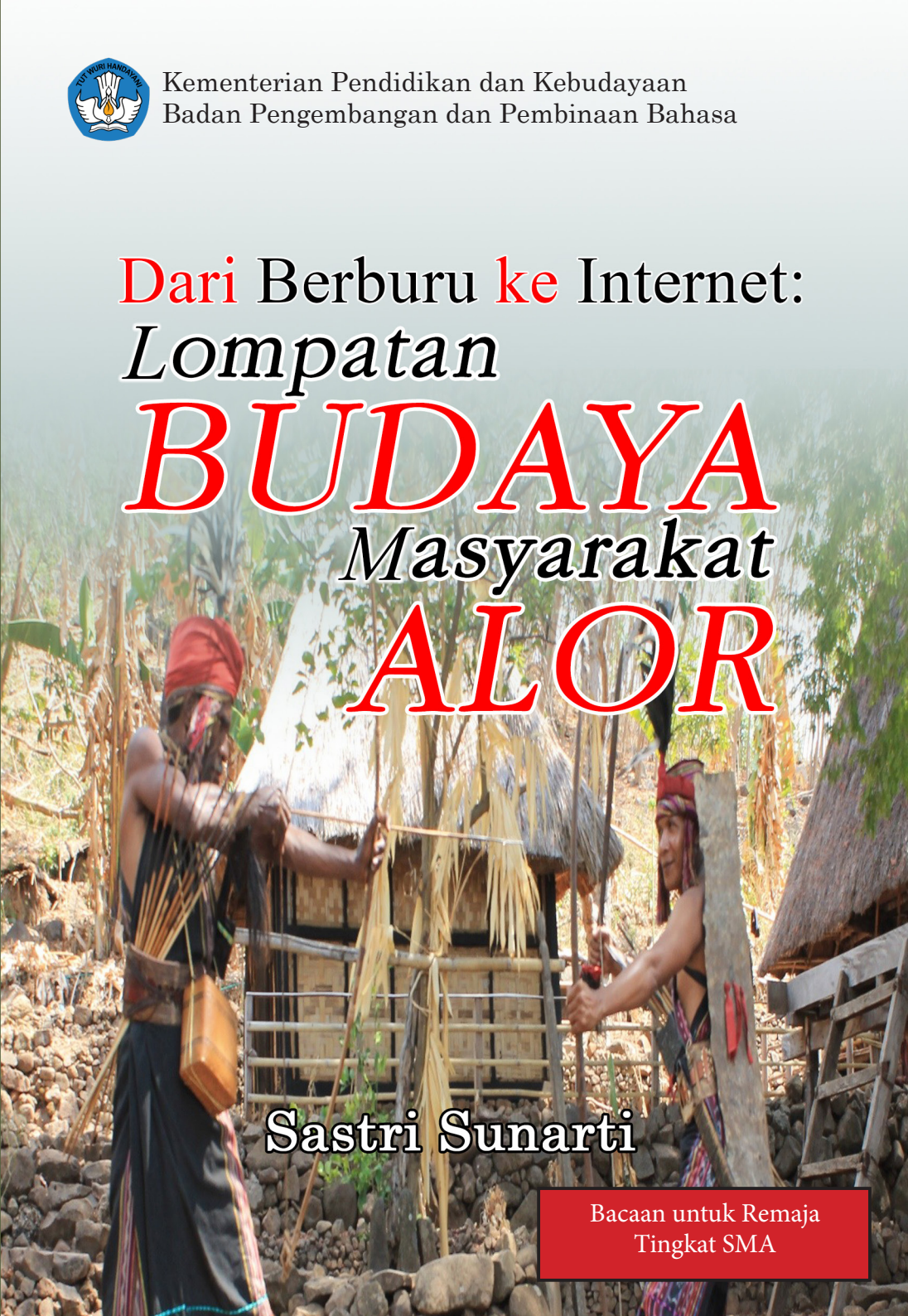
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Berburu ke Internet: *Lompatan* BUDAYA *Masyarakat* ALOR



Sastri Sunarti

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Dari **Berburu** ke **Internet**
Lompatan Budaya Masyarakat Alor

SASTRI SUNARTI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Berburu ke Internet:
Lompatan Budaya Masyarakat Alor

Penulis : Sastri Sunarti
Penyunting : Endah N. F. dan Wenny O.
Penata Letak: Moch. Syarif Ramadhan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
SUN
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sunarti, Sastri
Dari Berburu ke Internet: Lompatan Budaya Masyarakat Alor/Sastri Sunarti; Penyunting: Endah N. F. dan Wenny O.; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 45 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-427-3

1. CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA
2. KESUSASTRAAN ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-

tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH

Penulisan buku yang berjudul *Dari Berburu ke Internet: Lompatan Budaya Masyarakat Alor* adalah upaya untuk menambah bahan bacaan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berbasis pengetahuan budaya. Kekayaan budaya masyarakat Alor yang menjadi sumber utama penulisan buku ini pada awalnya adalah hasil penelitian tradisi lisan yang ditransformasi menjadi sumber bacaan literasi.

Dengan menyederhanakan sumber informasi dan bahasa yang digunakan, penulis mencoba menyusun buku literasi ini dengan harapan bahwa sasaran pembaca, seperti siswa SMA, memperoleh informasi kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk bacaan yang lebih ringan, menarik, dan berguna.

Semoga buku ini dapat menyemarakkan kekayaan literasi Indonesia.

Jakarta, 2018
Sastri Sunarti
Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

I. Dari Malua Menjadi Alor 1

II. Nenek Mangmot dan Kakek Padamot 7

III. Orang *Nuh Mate* dan *Nuh Atinang* 11

IV. Berburu Rusa hingga Berburu Ikan 19

V. *Kafak, Pet, Kafuk, Kak, Watai, Tipiel* dan *Tafang*: Alat untuk Berburu 25

VI. *Swanggi* Si Manusia Terbang 34

Daftar Kata 40

Daftar Pustaka 41

Biodata Penulis 42

Biodata Penyunting 45



I. DARI MALUA MENJADI ALOR

Pada masa lalu nenek moyang orang Alor menyebut pulau mereka dengan nama Malua. Nama tersebut digunakan dalam cerita-cerita lisan atau sejarah lisan Pulau Alor. Konon, nenek moyang suku-suku yang terdapat di Alor datang dari berbagai tempat, salah satunya adalah suku Tanglapui dari Alor Timur. Mereka menyebutkan, dalam cerita lisannya, bahwa nenek moyang mereka berasal dari Pulau Timor yang berlayar ke Pulau Malua dengan menaiki perahu. Hingga kini masyarakat Tanglapui masih meyakini bahwa perahu nenek moyang mereka masih tersisa bangkainya dan sudah menjadi batu di wilayah dataran tinggi Tanglapui, tepatnya di Desa Lankoli.

Selain Pulau Malua, pada masa lalu juga dikenal nama Galiau sebagai nama lain untuk Pulau Pantar. Pulau Galiau, atau sekarang Pantar, merupakan pulau terbesar kedua di Kabupaten Alor. Pulau Pantar terletak di sebelah barat Pulau Alor. Selain kedua

pulau besar tersebut, Kabupaten Alor juga memiliki beberapa pulau kecil lainnya, seperti Pulau Pura, Pulau Ternate, Pulau Buaya (*Nuha Beng*), Pulau Kepa, Pulau Tereweng, Pulau Kangge, dan Pulau Rusa. Pulau yang terakhir dinamai demikian karena di pulau itu masih banyak ditemukan rusa yang menjadi binatang favorit masyarakat tradisional Alor untuk diburu.

Hampir semua pulau yang disebutkan sebelumnya memiliki titik-titik (*spot*) untuk menyelam. Tempat-tempat tersebut memiliki keindahan pemandangan, baik berupa terumbu karang, pantai, pasir putih maupun aneka ikan yang berwarna-warni dan dapat dilihat dengan mudah dari permukaan karena kejernihan air lautnya. Di dermaga Pantai Munaseli, Pantar misalnya, kita masih dapat dengan jelas menyaksikan bintang laut yang bersembunyi di tengah rumpun rumput laut. Demikian pula di Dermaga Alor Kecil, ikan–ikan kecil berenang di pinggir dermaga dan dapat disaksikan dengan mata telanjang.

Titik-titik untuk menyelam di dalam atau di permukaan (*snorkeling)* bagi para pecinta olahraga bawah laut terdapat di banyak tempat, seperti di Pantai Sebanjar Alor Besar, Pulau Kepa, Pulau

Ternate, Pulau Pura, Pulau Tereweng, Pulau Sikka, Liang Lolong, dan Java Tena. Penyelam dari dalam dan luar Indonesia menjadi pelanggan tempat-tempat tersebut.

Berbagai cerita mengenai keindahan bawah laut Pulau Alor sudah menjadi buah bibir bagi para penyelam mancanegara. Tidak hanya keindahannya yang membuatnya terkenal, tetapi juga kisah-kisah mistis mengenai bawah laut Alor juga ikut mewarnai pengalaman para penyelam di Pulau Alor. Salah satu contoh adalah kejadian mistis yang dialami para penyelam di sana, seperti kisah penyelam dari Australia di Pulau Kepa.

"Penyelam *dorang bacarita* kepada kita. Di bawah laut sana *dorang* bertemu satu taman yang sangat indah. Di bawah laut Pulau Kepa ada satu taman yang dikelilingi pagar. Di balik itu pagar ada anak tangga yang sepertinya bisa dinaiki, tetapi tiap kali itu penyelam mau *masok* ke dalam taman, pagarnya selalu bergerak dan menjauh dari itu penyelam. *Dorang* lihat ada banyak ikan bagus berupa warna berenang di dalam itu taman. Ikan-ikan yang belum pernah *dorang* jumpa di tempat *laen*. Ajaib, pagarnya bergerak. Dorang akhirnya naik kembali ke permukaan karena merasa takut dan heran."

Demikian sebuah kisah mistis di bawah laut Pulau Kepa yang pernah dituturkan oleh Bapak Sere. Beliau adalah seorang pawang ritual *Pou Hari* yang selalu dilaksanakan di Pulau Kepa untuk menghormati makhluk bawah laut yang masih diyakini oleh suku Manglolong, Alor Kecil. Lokasi Alor Kecil dan Pulau Kepa saling berhadapan. Jika kita menyeberang dari Alor Kecil ke Pulau Kepa, perjalanan dapat ditempuh dalam waktu sepuluh menit dengan perahu motor dari dermaga Alor Kecil.



Foto Keindahan Bawah Laut Alor
(Sumber: Koleksi Alor Dive)

Tidak hanya menjadi tujuan favorit bagi penyelam, Pulau Alor-Pantar juga menjadi tujuan favorit bagi pemancing profesional. Salah satu program memancing di sebuah televisi swasta Indonesia berkali-kali menjadikan Laut Alor sebagai lokasi program memancing mereka.

Pada saat ini hanya sedikit orang yang mengenal nama Malua. Nama Pulau Alor lebih populer di tengah masyarakat luas saat ini. Perubahan nama Malua menjadi Alor sangat erat kaitannya dengan perubahan nama Galiau menjadi Pulau Pantar. Pulau itu merupakan pulau terbesar kedua di Kabupaten Alor dan dapat ditempuh dari dermaga Teluk Mutiara, Kota Kalabahi dengan perahu motor selama lebih kurang dua hingga empat jam, bergantung mau turun di dermaga Kecamatan Pantar atau bukan. Jika turun di Dermaga Bakalang, Pantar Timur, perjalanan memerlukan waktu hingga empat jam dengan perahu motor. Akan tetapi, jika turun di Dermaga Liang Lolong di Desa Muna Seli, dapat ditempuh hanya dalam waktu dua jam saja dari dermaga Alor Kecil.

Penamaan Pulau Malua juga berkaitan erat dengan cerita lisan tentang asal-usul daratan Alor. Konon, dalam cerita lisannya, daratan Pulau Alor

terbentuk setelah air surut. Pada masa lalu Malua masih berupa lautan. Daratan masih belum terlihat sama sekali. Setelah menjelma menjadi daratan, Malua akhirnya lebih dikenal dengan nama Pulau Alor, seperti sekarang ini.

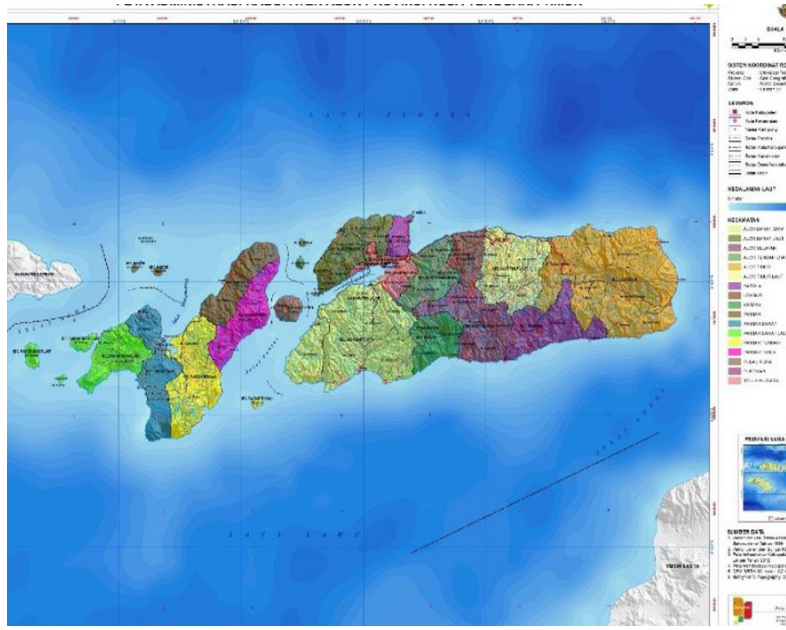


Foto Peta Kabupaten Alor
(Sumber: Koleksi Peta Tematik Indonesia)



II. NENEK MANGMOT DAN KAKEK PADAMOT

Masyarakat suku Abui sebagai suku terbesar di Pulau Alor memiliki cerita lisan yang menggambarkan asal-mula terciptanya daratan Pulau Alor. Konon, menurut cerita nenek moyang mereka, kisah terjadinya daratan Alor dimulai dengan kehadiran dua orang manusia pertama dari langit yang bernama Nenek Mangmot dan Kakek Padamot. Sebelum mereka turun ke daratan Alor, pada waktu itu semua daratan masih tergenang oleh air laut. Untuk menguji kedalaman air laut, mereka memiliki satu cara yang unik, yakni dengan melemparkan sembilan batu ke daratan. Pada lemparan batu yang pertama ternyata air laut masih dalam dan daratan masih belum terlihat hingga akhirnya sampai pada batu yang kesembilan, barulah daratan terlihat.

Adapun sembilan batu yang dilemparkan oleh Nenek Mangmot dan Kakek Padamot itu masing-masing bernama sebagai berikut. (1) *Fetok* adalah batu besar yang dilepaskan pertama kali ke bumi. Batu tersebut tenggelam ke dasar laut hingga tidak terlihat sama sekali. Hal itu membuktikan bahwa air laut masih tinggi di bumi. (2) *Kokaserang* adalah batu besar kedua yang dilepaskan ke bumi dan juga masih tenggelam oleh air laut. (3) *Olwei* adalah batu ketiga yang dilepaskan dan juga masih tenggelam, tetapi sudah terlihat ujungnya sedikit. Hal itu menandakan bahwa air laut sudah mulai surut. (4) *Malangwei* adalah batu keempat yang dilemparkan ke bumi dan juga masih tenggelam, tetapi ujung yang terlihat semakin besar. (5) *Taluangwei* adalah batu kelima yang dilemparkan ke bumi dan hasilnya hampir sama dengan *Malangwei,* tetapi semakin banyak bagian batu yang tidak tenggelam oleh air laut. Itu menandakan bahwa air laut semakin surut di permukaan bumi. (6) *Farawei* adalah batu keenam yang dilemparkan ke bumi dan permukaannya yang terlihat juga semakin besar dibandingkan dengan batu *Taluangwei*. (7) *Lakawei* adalah batu kedelapan yang dilemparkan ke bumi dan bumi sudah hampir kering, tetapi masih becek dan berlumpur tebal. (8) *Tibuwei* adalah batu yang kesembilan yang dilepaskan dan ternyata bumi sudah kering karena bunyi batu

yang jatuh ke tanah sudah terdengar. Mangmot dan Padamot segera berkemas-kemas turun ke bumi, dan (9) *Takamatwei* adalah batu terakhir yang sekaligus menjadi kendaraan bagi keduanya turun ke bumi. Batu itu jatuh dan mendarat di Manet, yakni kampung tua masyarakat dusun Kamay di gunung besar Alor. Kampung tua itu merupakan asal-muasal berbagai suku bangsa. Demikian kisahnya menurut Bapak Constantin Laumeley, Ketua Suku Abui dari Alor Tengah Utara.

Setelah tiba dan mendarat dengan aman di daratan Alor, kedua nenek moyang suku Abui tersebut membawa perlengkapan saat turun ke bumi. Adapun perlengkapan itu adalah perahu yang bernama *Mani Eh*, busur, anak panah, kelewang, dan tombak. Dengan perahu Mani Eh itu keduanya menjelajahi daratan yang sebagian besar masih digenangi oleh lautan. Saat mereka melakukan penjelajahan, mereka juga menciptakan nama tempat, tumbuhan, hewan, dan daratan yang diberi nama sesuai dengan proses terciptanya tempat tersebut. Salah satu contoh, Nenek Mangmot dan Kakek Padamot digambarkan mencabut kutu di kepalanya dan kemudian melemparkan kutu itu hingga jatuh di Pulau Rusa. Kutu-kutu itu kemudian menjelma menjadi berbagai binatang dan salah satunya adalah binatang rusa yang sekarang sangat banyak di Pulau Rusa. Sementara itu, rambut

dan bulu ketiak mereka menjelma menjadi rumput dan tumbuhan lainnya di Pulau Alor. “Jika ingin mencari rusa, datanglah ke Pulau Rusa,” demikian saran Robby Laufa seorang *tour guide* dari Kalabahi. Sesuai dengan namanya, Pulau Rusa menjadi salah satu pulau di Alor yang dihuni lebih kurang tiga ribu ekor rusa.

Tinggi tubuh rusa di pulau itu diperkirakan sama tinggi dengan ukuran seekor kerbau liar di Pulau Jawa. Dapat dibayangkan bahwa rusa di pulau itu lebih tinggi dan besar jika dibandingkan dengan rusa dari wilayah lain, seperti di Taman Nasional Sangiran, Jawa Tengah yang lebih kecil ukurannya.



Foto Pulau Rusa
(Sumber: www.ntt.go.id)



III. ORANG *NUH MATE* DAN ORANG *NUH ATINANG*

Jika kita berkunjung ke Alor, baik juga kita mengetahui dua rumpun budaya (kelompok kultural) masyarakat Alor. Secara kultural mereka dapat dibedakan atas dua kelompok masyarakat, yakni *Nuh Mate* ('gunung besar') atau masyarakat pedalaman dan *Nuh Atinang* ('gunung kecil') atau masyarakat pesisir.

Masyarakat Nuh Mate merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari berburu binatang di hutan dan berladang secara berpindah (*nomade hunting society*). Demikian pula dengan masyarakat Nuh Atinang, mereka pada masa lalu juga sangat bergantung pada kegiatan berburu ikan, baik dengan

menggunakan tombak maupun menggunakan bubu (alat perangkap ikan dari bambu). Namun, pada tahap selanjutnya kedua rumpun budaya di Alor tersebut mengalami perubahan budaya yang cukup tajam.

Masyarakat Gunung Besar yang hidup di pegunungan hingga saat ini masih mempertahankan cara hidup berburu binatang dan berladang secara berpindah. Sebaliknya, masyarakat Gunung Kecil yang menetap di wilayah pesisir sudah meninggalkan cara hidup berburu binatang di hutan.

Masyarakat Gunung Besar, seperti di Bampalola, Tanglapui, Maru, Lantoka, dan Takpala, masih mempertahankan cara hidup berburu dan berladang secara berpindah. Suku Taklelang dari kampung adat Takpala, Desa Lembur Barat, Alor Tengah Utara misalnya, adalah contoh yang paling dekat dari Kota Kalabahi sebagai wakil masyarakat Gunung Besar yang masih mempertahankan adat berburu sebagaimana dahulu dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Bapak Abner Yetimuah, salah seorang tetua adat dari kampung adat Takpala, menceritakan bahwa mereka masih melakukan perburuan binatang seperti rusa dan babi di gunung-gunung dan hutan untuk mendapatkan daging pada musim-musim tertentu.

Sebaliknya, masyarakat Gunung Kecil (di wilayah pesisir) pada masa lalu bermata pencarian sebagai nelayan dengan cara menombak ikan yang disebut juga dengan berburu ikan. Namun, pada saat ini berbagai jenis pekerjaan modern sudah dikenal oleh masyarakat Alor, terutama masyarakat pesisir. Profesi sebagai pedagang, penenun, pengusaha rumah makan, pemilik penginapan (hotel), pemilik penyewaan mobil, dan pegawai pemerintah atau swasta sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Gunung Kecil serta sebagian kecil masyarakat Gunung Besar.



Foto Masyarakat *Nuh Mate* 'Gunung Besar'
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Keragaman profesi dan pekerjaan sudah dimiliki oleh masayarakat Alor, terutama sejak bergulirnya reformasi dan semakin tingginya arus kedatangan orang Jawa, Bugis, Makassar, Manado, Minangkabau, dan suku-suku lain di luar Alor. Kondisi itu membuat Alor semakin terbuka dan beragam.



Foto Masyarakat *Nuh Atinang* 'Gunung Kecil'
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Akibat lebih dahulu bersinggungan dengan pendatang dari luar, masyarakat Gunung Kecil (Nuh Atinang) juga jauh lebih maju jika dibandingkan dengan masyarakat Gunung Besar. Persinggungan masyarakat Gunung Kecil dengan pendatang dari luar

sudah terjadi sejak beratus tahun lalu. Pada masa lalu masyarakat pesisir di Pulau Alor telah bersinggungan dengan orang Jawa, Bugis, Makassar, Atauru (Timor Leste), Ternate, dan bahkan dengan bangsa asing, seperti Portugis, Belanda, dan Spanyol.

Kemajuan budaya masyarakat Gunung Kecil juga diakui oleh masyarakat Gunung Besar. Mereka mengakui bahwa pengetahuan menenun kain dipelajari dari masyarakat Gunung Kecil. Sebelum mengenal cara bertenun, masyarakat Gunung Besar menggunakan kulit kayu sebagai penutup badan. Bapak Yosef, orang suku Kui dari Alor Barat Daya, menceritakan hal berikut ini kepada penulis.

"Nenek moyang kami belajar menggunakan kain sebagai pakaian pertama kali dari orang Nuh Atinang. Dahulu, sebelum perempuan kami pandai menenun, kami masih menggunakan kulit kayu sebagai penutup tubuh kami," imbuhnya lebih lanjut.

Kaum perempuan dari wilayah Gunung Kecil (pesisir), atau disebut juga dengan *mamtua,* umumnya selain pandai menenun juga mahir berdagang. Para *mamtua* banyak dijumpai di Pasar Kadelang untuk berdagang kain tenun, sayuran, buah-buahan, sirih pinang, makanan tradisional, ikan kering, atau kelontong.

Sebelum dikenalnya sistem perdagangan modern, suku-suku di Pulau Alor melakukan sistem barter, yang disebut dengan istilah *tintun telu* di Pulau Pura. Perempuan dari Pulau Pura akan membawa ikan kering hasil tangkapan suami mereka dan menukarkannya dengan beras, sayuran, dan daging di pasar-pasar tradisional, terutama di daerah Kalabahi.

Perbedaan lain yang mencolok antara kedua rumpun budaya tersebut adalah penggunaan bahasa. Orang Gunung Kecil menggunakan bahasa Alurung atau Alores. Sebaliknya, orang Gunung Besar lebih banyak menggunakan bahasa Abui, Klon, dan Hamap. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar antarsuku di Pulau Alor. Suku-suku yang menetap di wilayah pesisir adalah suku Baorae, Mudiloang, Dulolong, dan Bugis-Makassar, terutama di wilayah Alor Kecil dan Alor Besar.

Berkat kehadiran pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia, berbagai jenis usaha sudah banyak dijumpai di Kota Kalabahi. Terutama jenis usaha, seperti pedagang kelontong dan pedagang makanan (pecel lele, kue bulan (martabak Bangka), pisang molen, dan rumah makan Padang) juga dapat ditemukan di Kalabahi saat ini.

Kehadiran internet juga membuka wisata Pulau Alor lebih dikenal luas. Dampak positifnya, masyarakat lokal Alor pun telah mengembangkan jenis usaha penginapan untuk menerima tamu-tamu yang datang ke Alor. Usaha penginapan yang cukup tua di kota Kalabahi adalah Hotel Melati yang dimiliki oleh keluarga Nampira. Penginapan di pulau dan pinggir pantai juga sudah lama dikelola oleh pengusaha asing, seperti suami-istri Prancis yang membangun penginapan di Pulau Kepa dan juga pengusaha Prancis lainnya yang membangun penginapan berkelas internasional di Java Tena, Pulau Pantar.

Hotel berbintang empat pun sudah tidak sulit ditemukan di Kota Kalabahi saat ini, seperti Hotel Pulo Alor. Selain itu, penginapan-penginapan kecil lainnya mulai tumbuh subur pula di kota Kalabahi yang dikelola langsung oleh penduduk setempat. Kehadiran Bandara Mali memudahkan transportasi masyarakat Alor dan pendatang dari luar Alor untuk berkunjung. Jarak yang singkat, yakni hanya satu jam penerbangan dari Bandara Eltari di Kupang ke Bandara Mali di Kalabahi ikut meningkatkan pergerakan ekonomi masyarakat di Pulau Alor yang termasuk sebagai wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal).

Kemudahan transportasi udara dan laut antarpulau membantu masyarakat Alor menjadi masyarakat yang lebih maju dan terbuka. Agama-agama besar, seperti Islam, Katolik, dan Kristen juga mulai menyebar dari wilayah pesisir ke pedalaman dan pegunungan.

Secara umum, makanan pokok di kedua rumpun budaya tersebut adalah jagung. Jagung dapat dihidangkan sebagai *katema* 'rebusan jagung dengan kuah' atau sebagai *bose* 'jagung tumbuk' yang juga dimakan dengan kuah. Untuk makanan ringan dan teman duduk saat pulang dari ladang atau laut, orang Alor mengenal jagung *titi,* yakni jagung yang disangrai. Bentuknya mirip *popcorn* dan dimakan bersama kacang tanah atau biji kenari. Saat ini jagung *titi* sudah menjadi makanan oleh-oleh dari Alor yang dijual bebas di pasar, seperti di Pasar Kadelang, Kalabahi.



IV. BERBURU DI DARAT HINGGA BERBURU DI LAUT

Perbedaan selanjutnya antara orang Gunung Besar dan orang Gunung Kecil pada masa lalu hingga sekarang adalah pada kebiasaan berburu binatang. Orang Gunung Besar, karena menetap di pegunungan, biasanya berburu binatang di hutan-hutan dan wilayah pegunungan. Sebaliknya, orang Gunung Kecil amat mahir berburu ikan dengan menombak atau memanah.

Binatang buruan yang amat digemari oleh orang Gunung Besar adalah rusa, babi, monyet, burung, ular, ikan, dan hewan liar lainnya. Hingga saat ini di Pulau Rusa masih banyak terdapat rusa yang hidup liar. Pulau itu pernah menjadi salah satu tempat berburu rusa secara legal dan diizinkan oleh dinas kehutanan. Namun, sejak jumlah rusa semakin berkurang, izin

berburu dibekukan dan rusa di pulau tersebut menjadi hewan yang dilindungi. Bagi yang berminat berkunjung ke Pulau Rusa, dari Kota Kalabahi perjalanan dapat ditempuh dengan menumpang perahu motor selama lebih kurang enam jam.

Tradisi berburu sebagai mata pencarian masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat dari daerah Lantoka, Bampalola, Tanglapui, Takpala, dan Moru yang berasal dari wilayah Gunung Besar.



Foto Pemburu dari Tanglapui, Alor Timur
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Istilah "berburu ikan" dikenal di kalangan masyarakat pesisir dari Pulau Ternate dan Pulau Pura. Berburu di laut biasanya dilakukan dengan menombak ikan dari pinggiran, dengan menggunakan harpun

sederhana, atau dengan pistol kayu yang disebut *senapang*.

Nelayan-nelayan tradisional Alor dikenal sebagai penyelam andal yang dapat menyelam tanpa menggunakan alat bantu selam modern. Mereka mampu menyelam hanya dengan menahan napas atau dengan bantuan kompresor sederhana pada kedalaman tertentu. Ketahanan napas dan kemampuan membaca arus sangat diperlukan oleh para penyelam tradisional Alor saat meyelam. Tidak jarang *meting* 'arus' dapat berubah secara tiba-tiba dan hal itu sangat berbahaya bagi para penyelam tradisional.



Foto Nelayan Tradisional Alor Pesisiran

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Selain mahir menyelam tanpa bantuan alat selam modern, nelayan tradisional dari Pulau Ternate, Alor juga memiliki kemampuan meneropong ke dasar laut dengan mata telanjang. Ilmu pengetahuan dari nenek moyang mengajarkan mereka menggunakan cara yang unik untuk membuat air laut menjadi jernih. Cara itu adalah dengan mengunyah daging kelapa dan kemudian menyemburkannya ke dalam laut. Setelah disembur dengan daging kelapa, nelayan dapat melihat dasar laut dengan terang benderang, terutama sangat berguna saat mereka memasang bubu 'perangkap' ikan atau saat menombak ikan di laut. Demikian pula untuk menghitung jumlah ikan yang sudah masuk ke dalam perangkap ikan, mereka dapat mengetahuinya dari atas perahu tanpa harus turun untuk menghitungnya ke dasar laut. Untuk itu, mereka mengandalkan pendengaran saat ikan sudah terjebak ke dalam bubu atau perangkap ikan tersebut.

Kekayaan budaya lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Alor adalah penghormatan kepada laut, atau disebut juga dengan ritual *Pou Naga* 'memberi makan naga' milik masyarakat Pulau Pura dan ritual *Pou Hari* 'memberi makan makhluk laut' milik masyarakat Manglolong di Alor Kecil. Setiap ritual penghormatan kepada laut (sedekah laut) ada

ceritanya. Menurut orang Manglolong, ada suatu kepercayaan bahwa pada masa lalu terdapat hubungan antara orang laut dan orang darat. Makhluk laut itu dapat naik ke darat dan menjelma menjadi manusia. Jika ada pesta adat di Kampung Manglolong, orang laut ikut berpesta dan menari *lego-lego* bersama orang darat.

Namun, suatu hari terjadi kesalahpahaman antara masyarakat laut dan masyarakat darat. Akibatnya, terjadi pemutusan hubungan oleh orang laut kepada orang darat. Akan tetapi, orang laut berjanji akan menjaga orang darat saat berada di laut asalkan mereka mematuhi perjanjian yang sudah disepakati di antara keduanya. Salah satunya adalah dengan memberikan persembahan pada waktu tertentu, seperti yang dilakukan dalam ritual *Pou Hari*. Untuk menghormati hubungan antara makhluk laut dan makhluk darat tersebut, orang Manglolong kemudian masih meneruskan tradisi *Pou Hari* hingga saat ini.

Persembahan yang diberikan dalam ritual tersebut berupa daging kambing, daging ayam, dan nasi yang ditusuk seperti satai, kemudian ditempatkan di tujuh titik di laut dan di Pantai Pulau Kepa. Pulau Kepa berada di seberang Alor Kecil dan dapat ditempuh

sekitar sepuluh menit dengan perahu motor. Saat ini ritual tersebut kemudian menjadi pertunjukan budaya yang dapat disaksikan pada bulan tertentu.





Foto Ritual *Pou Hari* di Pulau Kepa

(Sumber: Koleksi Pribadi)



V. *KAFAK, PET, KAFUK, KAK, WATAI, TIPIEL* DAN *TAFANG*: ALAT UNTUK BERBURU

Hari ini masyarakat di Kampung Takpala tampak sibuk hilir mudik. Ada yang membawa *kafak* (tombak), ada pula yang membawa *pet* (busur), dan seorang pemuda gagah bernama Vanthomas dengan hati-hati sedang menuruni tangga *uma* untuk membawa *kak* (sumpit), *watai* (busur), dan *tafang* (anak panah) menuju *mesbah*. Lelaki tampan dan muda itu adalah putra kedua dari Bapa Abner Yetimuah, sang Kepala Suku.

"Ini *su* musim berburu," kata Bapa Abner.

"Harus mempersiapkan upacara untuk *pi* berburu!"

"Hanya laki-laki yang boleh *pi* buru, *mama* tinggal di *uma sa*," lanjutnya lagi.

Kemudian, tampaklah kesibukan sejumlah pemuda dan orang tua, terutama laki-laki. Mereka mulai menyiapkan alat berburu mereka. Alat-alat itu dibawa turun dari *uma gudang* 'rumah adat berbentuk panggung dan beratap ilalang kering'. Alat-alat berburu tersebut dibawa ke dekat *mesbah* 'altar batu berbentuk lingkaran' dan biasanya selalu berada di tengah kampung. Hanya kampung-kampung tua yang memiliki *mesbah* seperti Kampung Takpala ini. Di bagian tengah lingkaran *mesbah* biasanya berdiri sebuah batu lonjong atau disebut juga dengan lidah *mesbah*. Batu itu berbentuk *lingga* 'batu bulat lonjong' yang menggambarkan kejantanan laki-laki. Di sana juga terdapat sebatang pohon beringin tua di bagian tengah lingkaran *mesbah* seperti yang terdapat di Desa Alor Besar dan Takpala.

Sementara beberapa laki-laki sibuk menyiapkan alat berburu mereka, *mama-mama* (perempuan tua) menyiapkan bekal dari *katema, bose*, dan sirih pinang untuk bekal berburu para lelaki. Bapa Abner terlihat tekun menyiapkan keperluan upacara di dekat *mesbah*. Beliau terlihat berdoa khusyuk di depan *mesbah* sebelum membawa alat-alat berburunya. Ia adalah ketua dari klan Marang, salah satu subsuku Abui di Kampung Takpala. Dua subsuku lain yang terdapat

di Takpala adalah subsuku Aweni dan Kapitang. Subsuku Aweni adalah keturunan raja dan Kapitang adalah panglima. Subsuku Marang biasanya termasuk masyarakat biasa dan pemimpin doa dalam ritual seperti yang dilakukan oleh Bapak Abner.

Ketiga subsuku Abui tersebut awalnya menetap di wilayah pegunungan yang lebih tinggi, tetapi di kampung lama itu air susah diperoleh. Akhirnya, nenek moyang orang Takpala turun lagi ke lereng bukit di Desa Lembur Barat sekarang dan menetap di kampung adat Takpala sejak tahun 1970-an.

Kegiatan berburu dapat berlangsung berhari-hari, bergantung medan di lapangan dan keberuntungan saat bertemu dengan binatang buruan.

"*Pi* berburu pagi-pagi *su* ke hutan. *Kafak, kak, pet, tafang, watai, watang*, dan bambu *su* siap semua dibawa. Binatang buruan rusa akan ditunggu di pinggir sungai petang hari. Saat itu mereka mudah ditangkap. Itu saat terbaik untuk memburu mereka. Rombongan rusa akan mencari air untuk minum sebelum masuk ke dalam hutan untuk beristirahat. Pemburu *su* siap-siap dengan bambu panjang kepung mereka. Pemburu harus berlari kencang bersama-sama menggiring rusa masuk ke dalam bambu panjang yang dibawa untuk menghalangi pergerakan

rusa. Saat rusa *su* tersudut, harus dipanah atau ditombak segera."

"Tidak jarang kami jatuh tunggang-langgang saat mengejar rusa yang berlari kencang. Menunggu mereka di *talaga* atau pinggir sungai sudah tepat dan lebih mudah. Namun, kadang kami juga harus sembunyi-sembunyi di tengah hutan menanti kesempatan memanah binatang buruan," imbuh Bapa Abner menjelaskan cara-cara berburu di Takpala.

Kampung Takpala, Desa Lembur, Alor Barat Daya adalah salah satu kampung adat di Kabupaten Alor yang sangat terkenal. Kampung itu sering didatangi oleh selebritas tanah air.

Kampung tersebut menjadi terkenal karena masyarakatnya masih mempertahankan cara hidup tradisional, seperti tinggal dalam satu komunitas bersama sebanyak 10—15 kepala keluarga serta menetap di wilayah ketinggian seperti di perbukitan. Mata pencarian utama mereka adalah berburu (bagi laki-laki) dan berladang jagung dan padi huma. Para perempuan menenun lalu menjualnya beserta kerajinan tangan, sejak banyak kunjungan wisatawan ke desa.

Jumlah penduduk dalam satu kampung juga terbatas, maksimal hanya dapat menampung dua

puluh hingga tiga puluh jiwa atau sekitar lima belas keluarga dan terdiri atas dua sampai dengan tiga subsuku seperti disebutkan sebelumnya. Jika jumlah penduduk bertambah, penduduk yang muda disarankan membangun rumah di kampung bawah. Rumah tradisional mereka disebut dengan *uma gudang*. Mereka tidak bersedia menggunakan listrik sekali pun di desa sebelah bawah sudah tersedia aliran listrik.

Penduduk Takpala juga memelihara babi di lingkungan perkampungan dan saat ini babi-babi tersebut telah dikandangkan lebih jauh dari perkampungan karena baunya mengganggu wisatawan yang berkunjung ke kampung tersebut. Kampung adat Takpala saat ini menerima tamu, seperti wisatawan atau peneliti untuk menetap di sana. Biasanya Bapa Abner menyediakan uma kecilnya yang disebut dalam bahasa Abui, khususnya di subsuku Marang, dengan istilah *lamoling tofa* 'rumah dewa' untuk tempat menginap. Tidur di *lamoling tofa* sangat nyaman dan tidak memerlukan AC karena udara yang sejuk dari pegunungan bertiup sepoi-sepoi di malam hari.

Dari Kampung Takpala kita dapat memandang matahari terbenam di kaki cakrawala Teluk Kalabahi. Pemandangan ke Teluk Mutiara dari

Kampung Takpala memberikan sensasi yang tak terlupakan karena keindahan pagi hari dengan suara burung berkicau bagaikan orkestrasi alam yang merdu.

Begitu juga saat di rembang petang kita dapat menyaksikan keindahan matahari terbenam dengan warna lembayung jingga jauh di kaki bianglala ibarat lukisan yang tiada tara.

Bangku bambu panjang di halaman *uma* dan *mesbah* di Kampung Takpala menjadi tempat untuk menyaksikan keindahan alam di waktu pagi dan petang hari. Kondisi geografis Kampung Takpala memang berada di wilayah ketinggian, yakni kurang lebih seribu meter dari permukaan laut dan kampung itu tepat menghadap ke Teluk Mutiara di Kota Kalabahi.

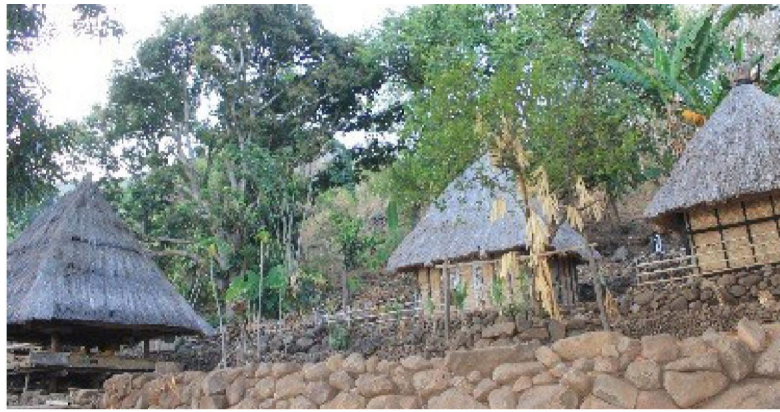


Foto Perkampungan Takpala, Desa Lembur Barat, Alor Tengah Utara
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dengan lokasi dan pemandangan yang indah dan asri tersebut, tidaklah mengherankan jika Kampung Takpala menjadi objek liputan acara televisi. Ketenaran kampung tersebut tidak terlepas dari upaya promosi melalui media sosial dan kunjungan wisatawan lokal dan asing.



Foto Bapak Abner Yetimauh dari Takpala
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Bapak Abner bercerita bahwa sebelum berburu, orang Takpala harus melakukan ritual di depan *mesbah* dan melakukan tarian *lego-lego* 'tarian melingkari *mesbah'*. Tarian lego-lego merupakan tarian melingkar yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di Alor. Orang Gunung Besar seperti Takpala akan saling

berangkulan tangan saat menarikannya. Pertunjukan lego-lego yang dilakukan orang Gunung Besar tidak menggunakan musik seperti lego-lego yang dilakukan orang Gunung Kecil. Perempuan dari Gunung besar hanya menggunakan gelang kaki sebagai alat musik dalam pertunjukan mereka. Sebaliknya, orang Gunung Kecil menggunakan alat musik gong dan gendang sebagai pelengkap pertunjukan lego-lego mereka.

Tarian lego-lego yang dilakukan saat akan berburu biasanya merupakan tarian yang bersifat sakral. Tarian itu dimaksudkan sebagai pemberkatan bagi alat-alat berburu yang telah diletakkan di dekat *mesbah* selama semalam. Jika ada seekor lalat yang hinggap di ujung mata panah yang akan dibawa berburu, itu adalah pertanda tidak baik bagi si pemburu. Oleh sebab itu, agar terhindar dari kesialan saat berburu, perlu dilakukan ritual atau sembahyang.

Biasanya ritual dilakukan di depan *mesbah* dalam bentuk tarian lego-lego tadi. Ritual berburu dipimpin oleh seorang ketua adat seperti Bapa Abner. Bapa Abner memimpin pembacaan doa kepada arwah leluhur. Doa itu dinyanyikan dalam bahasa Abui saat menarikan lego-lego. Waktu pelaksanaan ritual

biasanya pada pada malam hari sebelum berburu esok paginya. Hingga saat ini ritual sebelum berburu masih wajib dilakukan oleh suku-suku yang akan berburu, terutama suku-suku yang termasuk ke dalam kelompok orang Gunung Besar (*Nuh Mate*), seperti suku Klon, Hamap, Kui , dan Abui seperti di Takpala.



VII. *SWANGGI* SI MANUSIA TERBANG

Setiap pengunjung yang baru pertama kali berkunjung ke Alor biasanya akan disuguhi sebuah cerita mengenai seorang nenek atau kakek yang tersangkut di kabel listrik atau di puncak pohon tinggi. Menurut cerita, mereka ditemukan tersangkut pada pagi hari setelah terbang dari tempat-tempat yang jauh karena menghadiri pertemuan penyihir sedunia.

Tempat-tempat jauh yang mereka kunjungi antara lain adalah Makau, Amerika, dan Afrika. Nenek atau kakek yang bisa terbang itu disebut dengan *swanggi*. Ilmu yang mereka anut adalah *tanis* 'ilmu hitam'.

Kepercayaan kepada *swanggi* tidak hanya dikenal di Pulau Alor, tetapi juga di wilayah Indonesia timur lainnya, seperti Maluku dan wilayah lain di Provinsi NTT. Kisah mengenai *swanggi* dapat disebut

sebagai cerita lisan yang hidup di tengah masyarakat Alor-Pantar. Cerita lisan tersebut kemudian menjadi bahan cerita yang disampaikan oleh sopir mobil rental ataupun pemandu wisata kepada para wisatawan atau tamu lainnya yang datang ke Alor.

Konon, kepercayaan kepada *swanggi* dahulu tumbuh subur di tengah masyarakat Alor. Pada tahun-tahun awal kemerdekaan dipercayai sangat banyak pengikut *swanggi*. Bahkan, ada yang menyebutkan mereka juga memiliki kerajaan, raja, dan rakyat. Pengikut *swanggi* dipercaya dapat terbang dan berubah wujud. Ilmu mereka dianggap ilmu jahat dan dapat mencelakai orang lain yang tidak mereka sukai atau yang dianggap sebagai musuh. Ilmu itu biasanya tumbuh subur dalam lingkungan keluarga, artinya jika seorang suami menganut ilmu itu, istri juga tertular, dan demikian pula dengan anak-anak mereka. Ketika seorang *swanggi* beraksi, jasadnya akan tetap tinggal dan harus dijaga supaya tetap di posisi semula ketika ia kembali. Jika posisi jasadnya berubah, dipercayai *swanggi* itu akan mati karena rohnya tidak dapat masuk kembali ke jasad yang ditinggalkannya. Oleh sebab itu, hanya keluarga dekat, seperti istri atau anak

yang dapat mereka percayai untuk menjaga jasadnya saat berubah menjadi *swanggi*.

Namun, karena banyak menimbulkan akibat yang negatif, mereka kemudian dibasmi secara massal. Di Pulau Pantar, pengikut *swanggi* pernah dihancurkan secara besar-besaran pada tahun 1960-an setelah peristiwa Gestapu meletus. Kurang lebih 100-an orang ditembak mati oleh tentara dengan bantuan seseorang yang juga berilmu tinggi dan dapat menangkal ilmu *swanggi*. Pengikut *swanggi* ditembak mati oleh tentara setelah ilmu hitam mereka dilumpuhkan. Ciri-ciri seorang *swanggi* adalah matanya berwarna merah menyala dan mereka hidup menyendiri di luar perkampungan. Agama yang mereka anut bukanlah agama besar seperti Islam dan Kristen. Pernah ada seorang pendeta yang mendatangi seorang perempuan tua yang dikira sebagai *swanggi* di Bampalola, tetapi perempuan itu menolak menemui pendeta tersebut. Ia hanya bersedia berjumpa dengan peneliti asing yang ingin mengetahui kehidupan seorang *swanggi*. Pendeta dianggap sebagai musuhnya dan ia menyumpahi pendeta sebagai iblis jahat yang akan mengganggunya.

Kepercayaan kepada *swanggi* tidak terlepas dari kepercayaan animisme yang awalnya menjadi kepercayaan nenek moyang orang Alor pada masa lalu. Mereka memiliki kepercayaan kepada *Urfed Lahtala* atau 'dewa matahari'. Kepercayaan kepada dewa matahari biasanya tumbuh subur di tengah komunitas orang Gunung Besar, seperti di Bampalola dan Tanglapui. Pada saat itu mereka meyakini bahwa atas bantuan *Urfed Lahtala*, mereka bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Nah, ilmu hitam pun kemudian berkembang biak seperti kepercayaan kepada *swanggi*.

Masyarakat di wilayah-wilayah pegunungan, seperti Bampalola, Lantoka, Tanglappui, Maru, dan daerah terpencil lain di Alor-Pantar diyakini masih menganut animisme dan di sanalah keyakinan kepada *swanggi* masih tinggi dan tumbuh subur. Sebaliknya, pihak gereja dan ulama menolak penggunaan ilmu tersebut dan masyarakat pesisir di Kota Kalabahi tidak lagi meyakini ilmu para *swanggi*. Ia hanya hidup sebagai mitos yang disampaikan kepada para pendatang atau wisatawan saat pertama kali berkunjung ke Alor.

Namun, mitos itu juga kemudian menjadi penguat identitas orang Alor yang pada satu masa merupakan masyarakat animisme dengan cara hidup berburu dan berladang secara berpindah.

Pada zaman modern Alor menjelma sebagai destinasi wisata yang indah dengan daratan dan lautan yang memesona, serta budaya yang kaya, yaitu suku, bahasa daerah, dan juga agama yang beragam. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menjadi penghalang mereka untuk bersatu dan hidup berdampingan secara damai seperti yang terdapat dalam nyanyian orang Takpala. Nyanyian itu menjadi pengingat bahwa suku-suku di Alor adalah bersaudara. Ibarat tiga pulau yang bersemayam di tengah laut, yakni Alor, Pura, dan Pantar adalah tungku yang saling menguatkan. Tiga pulau yang saling menjaga sebagaimana terdapat dalam lagu "Langsing Langhare" yang dilagukan oleh Bapa Abner dari Takpala berikut ini.

Langsing Langhare
Langsing langhare
Abui langsing langhare
Abui langsing langhare

Alor, Pura Pantar
Latiming mitie
Abui langsing langhare
Abui langsing langhare

Eti tumeng lenghu
Latiming mitie
Abui langsing langhare
Abui Langsing langhare

Gelang gunung gemerincing
Gelang gunung gemerincing
Abui gelang gunung gemerincing
Abui gelang gunung gemerincing

Alor, Pura, Pantar
Duduk bertiga
Abui gelang gunung gemerincing
Abui gelang gunung gemerincing

DAFTAR PUSTAKA

Du Bois, Cora. 1944. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island*. Minneapolis: The University of Minnesota.

Bouman, M.A. 1943. "De Aloreeshe dansplaats", Bijdragen tot de Taal-, Land-En volkenkunde van Nederlansch-Indië 102-3/4:481-500.

Katubi. 2008. "Lego-Lego of Alor People in East Nusa Tenggara, Indonesia: The Expression of Ancestors Experience and Language Maintenance". Research for Center for Society and Culture Indonesia Institute of Sciences.

Koentjaraningrat. 2007.(ed) ke-20. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Sunarti, Sastri. 2014. "Jejaring Motif Cerita Nenek Moyang Suku di Alor-Pantar". Laporan Penelitian Tradisi Lisan 20154. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.



DAFTAR KATA

- *bose* : makanan dari jagung tumbuk
- *bubu* : perangkap ikan dari bambu
- *katema* : makanan dari jagung yang direbus dan berkuah
- *kafak* : tombak
- *kak* : sumpit
- l*amoling tofa* : rumah dewa
- *mesbah* : altar batu berbentuk lingkaran di tengah kampung
- *nuh atinang* : masyarakat gunung kecil (pesisir)
- *nuh mate* : masyarakat gunung besar (pedalaman)
- *pou hari* : ritual memberi makan makhluk laut
- *pou naga* : ritual memberi makan naga di laut
- *pet* : busur
- *tafang* : anak panah
- *uma gudang* : rumah adat yang paling besar biasanya untuk tempat tinggal
- *watai* : busur

BIODATA PENULIS



Sastri Sunarti lahir **di** Padang, 30 September 1968. Ia pernah bekerja sebagai penulis pada majalah *Lingkungan Hidup PKBI Sumbar* (1990—1992), di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Badan Bahasa) sejak 1993. Sekarang ia menjabat sebagai Ketua Redaksi *Horisononline* sejak 2010, Pengurus Pusat Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (2015—2019). Latar pendidikannya adalah S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang tahun 1992, S-2 Program Studi Ilmu Susastra, FIB, Universitas Indonesia tahun 1999, dan S-3 Program Studi Ilmu Susastra, FIB, Universitas Indonesia, 2011.

Tulisannya, antara lain ialah: *Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal: Sri Sumarah dan Warisan (*Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Erlis Nur Mujiningsih, Sastri Sunarti, dan Yeni Mulyani, 2003), *Kejayaan Yang Hilang: Sastra Melayu Palembang dalam Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2003), "Riwayat Tuan Syekh Yusuf Wali dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan: sebagai Hagiografi Islam dan Sastra Sufi" dalam *Dari Hitu ke Barus* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional,2008), "Romantisisme Puisi-Puisi Indonesia Tahun 1935—1939 dalam majalah *Pujangga Baru*, dalam *Puitika Jurnal Humaniora* (Volume 8 No.1, Februari 2012), "Sorotan Atas Kritik dan Esai dalam majalah *Panji Islam*, Poejangga Baroe, Panji Poestaka, Pantja Raja, Siasat, dan Daja" (1940—1949) dalam *Salingka,* majalah ilmiah bahasa dan sastra (Volume 10 No. 1, Juni 2013), *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859—1940-an)* (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2013), "Pribumi, Tionghoa, dan Indo dalam Katrologi Pramudya Ananta Toer dalam jurnal *Salingka* (Juni 2015), "Oka Rusmini Mengkritik Tradisi Bali dalam Novel *Tarian Bumi, Kenanga,* dan *Tempurung* dalam Jurnal *Kandai* (Juni, 2016), "Fungsi Sosial dan Fungsi Transendental dalam

Tradisi Lisan Dero Sagi, Bajawa, NTT dalam Jurnal *Jentera* (Desember 2016), dan "Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar dalam Jurnal *Aksara* (Desember 2017).

Karya ilmiah lainnya, antara lain ialah *Struktur Puisi Indonesia dalam Majalah Panji Pustaka, Pujangga Baru, dan Pedoman Masyarakat Periode 1935 – 1939,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2000 dan *Cerita Harimau dalam Kesusasteraan Rakyat Nusant*ara, Pusat Bahasa, 2001.



BIODATA PENYUNTING I

Nama lengkap : Endah Nur Fatimah
Pos-el : endahnurfa27@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan dan penyuluhan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
2016—sekarang: Penyuluh Kebahasaan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta (2008)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyuluh kebahasaan, pendamping ahli bahasa di lembaga/kementerian, kepolisian, dan DPR, dan penyunting buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA.



BIODATA PENYUNTING II

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001— sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. 1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. 2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Kekayaan budaya masyarakat Alor yang menjadi sumber utama penulisan buku ini, pada awalnya adalah hasil penelitian tradisi lisan yang ditransformasi menjadi sumber literasi.

Dengan menyederhanakan sumber informasi dan bahasa yang digunakan, penulis mencoba menyusun buku literasi ini dengan harapan agar pembaca, seperti siswa SMA, memperoleh informasi kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk bacaan yang lebih ringan, menarik, dan berguna.

Dari BERBURU ke INTERNET

lompatan BUDAYA masyarakat ALOR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-427-3
9 786024 374273